

BURUK WAJAH JATUH RUPIAH

ILUSI NEGARA
INDUSTRI



Buruk Wajah Jatuh Rupiah

Yusuf Wibisono, Vanny Achyani

Tahun 2018 menjadi titik paling kelabu perjalanan nilai tukar Rupiah pasca krisis 1997. Normalisasi kebijakan moneter Amerika Serikat (AS) yang diikuti perang dagang AS-China telah mempengaruhi arus modal dan menekan pertumbuhan global, sehingga harga komoditas melemah. Pelemahan harga komoditas dengan segera menekan kinerja ekspor. Dengan defisit transaksi berjalan (*current account*) yang signifikan dan cenderung inelastis, melemahnya ekspor adalah malapetaka. Rupiah-pun terjungkal, sepanjang 2018 rata-rata berada di level 14.249 per dollar AS, terburuk pasca krisis 1997.

Meski kini di awal 2019 terjadi pembalikan arah dimana Rupiah menguat signifikan hingga dibawah 14 ribu per dollar, namun hal ini lebih karena faktor eksternal terutama berakhirnya ekspektasi kenaikan suku bunga Amerika Serikat di 2019, sehingga arus modal kembali mengalir ke *emerging market economies* mencari imbal hasil yang lebih tinggi. Rupiah masih akan terus rentan ke depan.

Jatuh Bangun Rupiah

Dalam dua dekade pasca krisis nilai tukar 1997, Rupiah masih terus mengalami fluktuasi yang tajam. Hingga pertengahan 1997, Rupiah masih stabil di kisaran 2.400 per dollar AS. Namun sejak Juli 1997, Rupiah bergejolak diikuti dengan pelepasan rentang intervensi kurs pada Agustus 1997 sehingga Indonesia sejak itu sepenuhnya berada di rezim nilai tukar mengambang. Rupiah seolah lepas dari jangkar dan meluncur tak terkendali setelah itu. Pada akhir 1997, Rupiah menembus 5.000 per dollar AS. Sepanjang 1997, Rupiah berada di level 2.900 per dollar AS.

Pada 1998, Rupiah terjungkal luar biasa seiring krisis politik dan runtuhnya orde baru. Dari kisaran 5.000 per dollar AS di awal tahun, Rupiah longsor hingga menembus 15.000 per dollar AS pada pertengahan 1998. Dibawah pemerintahan Habibie, Rupiah perlahan menguat. Sepanjang 1998, Rupiah berada di level 10.269 per dollar AS. Pada akhir masa kekuasaannya di Oktober 1999, Habibie mampu membawa Rupiah ke level 7.000 per dollar AS. Sepanjang satu setengah tahun pemerintahan Habibie yang penuh gejolak politik, Rupiah mampu rata-rata berada di level 9.265 per dollar AS.

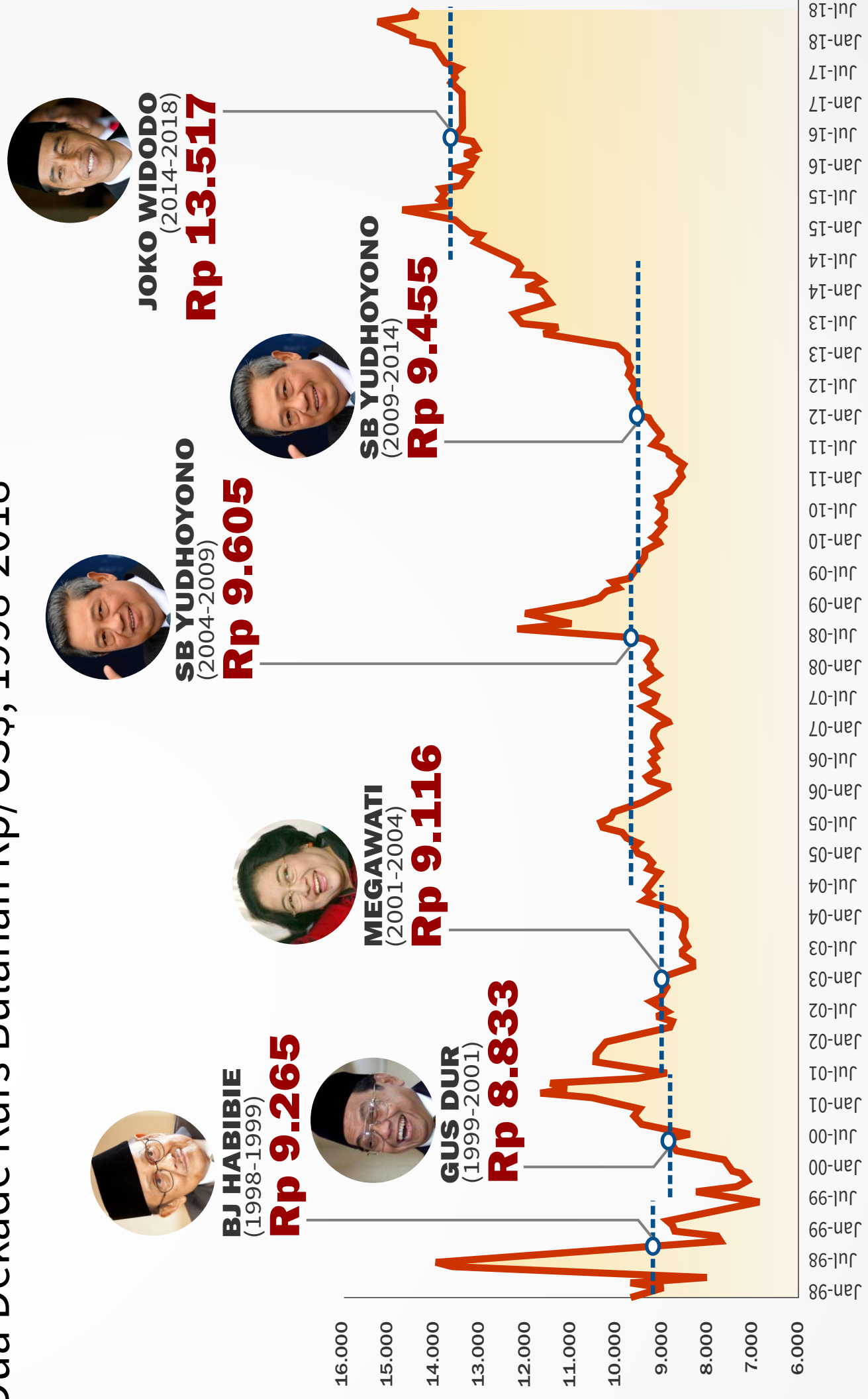
Meski melanjutkan momentum positif perbaikan Rupiah dari Habibie, krisis politik pemerintahan Gus Dur membuat Rupiah cenderung melemah dan berpuncak pada pertengahan 2001 dimana Rupiah menembus 11.000 per dollar AS. Sepanjang pemerintahan Gus Dur, Rupiah rata-rata berada di level 8.833 per

Sepanjang 1997, Rupiah berada di level 2.900 per dollar AS

Pada 1998, Rupiah terjungkal dari kisaran 5.000 per dollar AS di awal tahun, menembus 15.000 per dollar AS pada pertengahan 1998

Jalan Terjal Rupiah

Dua Dekade Kurs Bulanan Rp/US\$, 1998-2018



dollar AS. Dibawah pemerintahan Megawati, Rupiah kembali stabil. Di sepanjang pemerintahan Megawati, Rupiah rata-rata berada di level 9.116 per dollar AS.

Dari kisaran 9.000 per dollar AS, Rupiah terguncang dan menembus 10.000 per dollar AS pada Agustus 2005 seiring kenaikan harga minyak dunia. Rupiah kembali melemah pada November 2008 hingga menembus 12.000 per dollar AS saat terjadinya krisis finansial global akibat krisis *subprime mortgage* di AS. Dihempas dua krisis global, Rupiah di pemerintahan pertama SBY berada di level 9.605 per dollar AS.

Di pemerintahan SBY yang ke-dua, setelah mampu berada di kisaran 8.500 per dollar AS pada pertengahan 2011, Rupiah kembali melemah seiring jatuhnya harga komoditas dunia dan berakhirnya *quantitative easing* di AS. Pada akhir 2013, menghadapi *taper tantrum*, Rupiah menembus 12.000 per dollar AS. Sepanjang pemerintahan SBY yang ke-dua, Rupiah rata-rata berada di level 9.455 per dollar AS.

Namun, berbeda dengan krisis sebelumnya, sejak akhir masa pemerintahan SBY ke-dua, Rupiah tidak pernah mampu lagi menguat dibawah 12.000 per dollar AS. Dari kisaran 12.000 per dollar AS di awal pemerintahan Jokowi, Rupiah terus melemah, pada Maret 2015 menembus 13.000 per dollar AS, dan pada Agustus 2015 menembus 14.000 per dollar AS, dan kini pada Oktober 2018 menembus 15.000 per dollar AS. Sepanjang pemerintahan Jokowi hingga akhir 2018, Rupiah rata-rata berada di level 13.517 per dollar AS.

Dua dekade pergerakan Rupiah pasca krisis 1997, memberi kita dua pola umum. Pola 1998-2012, meski mengalami fluktuasi yang sangat tajam (*overshooting*), Rupiah selalu kembali ke level keseimbangan di kisaran 9.000 per dollar AS. Sepanjang 1998-2012, Rupiah secara rata-rata berada di level 9.185 per dollar AS. Namun pola 2013-2018, Rupiah terlihat seolah lepas tanpa jangkar, tidak pernah mampu kembali ke level awal setelah *overshooting*. Sepanjang 2013-2018, Rupiah rata-rata berada di level 12.773 per dollar AS, jauh diatas rata-rata 1998-2012 yang hanya 9.185 per dollar AS.

Pola Normal Baru?

Nilai tukar yang melemah umumnya disukai karena kondusif bagi daya saing perekonomian. Berbagai kegiatan *quantitative-easing* oleh the Fed pasca krisis 2008, telah menurunkan suku bunga jangka panjang AS dan memperlemah dollar. Dengan demikian, daya saing AS meningkat diatas beban *trading partner*-nya. Hal ini membantu menurunkan tingkat pengangguran di AS yang sudah berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Namun dollar yang

Sepanjang 2013-2018, Rupiah rata-rata berada di level 12.773 per dollar AS, jauh diatas rata-rata 1998-2012 yang hanya 9.185 per dollar AS

Negara-negara yang menerapkan kebijakan nilai tukar yang rigid dalam rangka menjaga daya saing ekspor, berupaya melawan pelemahan dollar

melemah telah menghambat negara-negara yang mengejar *export-led growth*. Negara-negara yang menerapkan kebijakan nilai tukar yang *rigid* dalam rangka menjaga daya saing ekspor, berupaya melawan pelemahan dollar ini.

Sejak 2013, seiring membaiknya perekonomian domestik AS, the Fed menghentikan *quantitative easing* dan melakukan normalisasi kebijakan moneter (*taper tantrum*) yang membuat terjadinya pembalikan arus modal global. Hasilnya, dollar menguat dan mata uang lain melemah, terutama *emerging market economies* seperti Indonesia.

Pasca *taper tantrum* dan normalisasi kebijakan moneter the Fed pada 2013, Rupiah tidak pernah kembali menguat ke titik awal sebelum guncangan. Pada 2013, rata-rata nilai tukar Rupiah di level 10.451 per dollar AS, melemah dari level "normal" pada 9.380 per dollar AS pada 2012. Alih-alih menguat, di tahun politik 2014 Rupiah semakin melemah rata-rata di level 11.878 per dollar AS.

Kehadiran pemerintahan baru dibawah Presiden Jokowi tidak mampu menolong Rupiah pada 2015. Sepanjang 2015, Rupiah semakin melemah rata-rata di level 13.392 per dollar AS. Level ini kemudian bertahan sepanjang dua tahun berikutnya yaitu rata-rata 13.307 per dollar AS pada 2016 dan 13.384 per dollar AS pada 2017.

Sebelum pulih ke titik awal saat *taper tantrum* 2013 menerpa, yaitu di level 12.000 per dollar AS, Rupiah kembali dihantam krisis pada 2018. Perang dagang AS-China dan normalisasi suku bunga AS, telah mendorong arus modal keluar dari *emerging market economies* seperti Indonesia menuju ke negara-negara *safe heavens*. Sepanjang 2018, Rupiah rata-rata berada di level 14.249 per dollar AS.

Sepanjang 2018, Rupiah rata-rata berada di level 14.249 per dollar AS

Yang Tak Pernah Kembali: Setengah Dekade Nilai Tukar Rp/US\$, 2013 - 2018



Rupiah dalam lima tahun terakhir seolah menunjukkan pola “normal” baru?

Pada krisis terakhir, yaitu krisis global 2008, Rupiah yang *overshooting* dari level 9.000 ke 12.000 per dollar AS pada akhir 2008, dengan cadangan devisa hanya di kisaran \$ 60 miliar, mampu segera kembali ke level “normal” 9.000 per dollar AS pada awal 2010. Namun mengapa pasca *taper tantrum* pada akhir 2013 dimana Rupiah *overshooting* ke 12.000, dan dengan cadangan devisa di kisaran \$ 100 miliar, Rupiah tetap lemah dan tidak kembali ke level “normal”? Bahkan sejak 2015, Rupiah semakin melemah dan berpuncak di 2018 dengan sempat menembus level 15.000 per dollar AS. Mengapa Rupiah dalam lima tahun terakhir seolah menunjukkan pola “normal” baru?

Akar Masalah

Fondasi nilai tukar mata uang dalam sistem uang fiat adalah permintaan dan penawaran terhadap mata uang tersebut. Semakin banyak pasokan dollar dibandingkan permintaannya, maka dollar akan semakin melemah, dan sebaliknya. Bagi perekonomian kecil yang terbuka terhadap lalu lintas modal (*periphery economies*), kebijakan nilai tukar yang *rigid* menjadi penting untuk stabilitas eksternal, kredibilitas pasar dan memfasilitasi perekonomian agar tidak bergantung pada ekspor komoditas.

Negara pinggiran namun dengan cadangan devisa yang kuat, cenderung memilih mengkaitkan mata uangnya dengan dollar AS. Dalam dekade terakhir, puluhan negara bahkan telah melikuidasi mata uang nasional mereka dan menggantinya dengan mata uang tunggal bersama (*currency union*) atau mata uang internasional yang kredibel (*dollarization*). Mengkaitkan mata uang nasional ke dollar memberi *nominal anchor* yang kredibel, menghapus berbagai kompleksitas untuk menciptakan jangkar harga nominal alternatif seperti *inflation targeting*, dan sekaligus membentengi perekonomian dari guncangan moneter terlepas dari derajat mobilitas modal.

Indonesia menghadapi kompleksitas dimana cadangan devisa lemah, sehingga berpindah ke sistem nilai tukar mengambang penuh pada 14 Agustus 1997, namun mengalami defisit pasokan valuta asing (valas) akibat kebutuhan valas yang sangat besar. Kebutuhan Indonesia terhadap valas yang sangat besar secara umum didominasi oleh kebutuhan untuk impor barang, impor jasa, pembayaran pendapatan primer dan pembayaran tagihan ke luar negeri. Pasokan valas dari ekspor barang dan penerimaan pendapatan sekunder, selalu tidak mampu memenuhi kebutuhan valas. Hal ini diperburuk dengan devisa hasil ekspor (DHE) yang seringkali diparkir di luar negeri sehingga tidak menambah pasokan valas. Hal ini tercermin dalam transaksi berjalan (*current account*) yang selalu mengalami defisit.

Pasca *taper tantrum*, transaksi berjalan selalu defisit dalam jumlah

Dalam dekade terakhir, puluhan negara bahkan telah melikuidasi mata uang nasional mereka dan menggantinya dengan mata uang tunggal bersama (*currency union*) atau mata uang internasional yang kredibel (*dollarization*)

Pasokan valas dari ekspor barang dan penerimaan pendapatan sekunder, selalu tidak mampu memenuhi kebutuhan valas

Pada rentang 2015-2017, defisit transaksi berjalan menurun namun masih tetap signifikan yaitu berturut-turut -\$17,5 miliar, -\$16,9 miliar dan -\$17,3 miliar

signifikan. Bila pada 2010 transaksi berjalan surplus hingga \$ 5,1 miliar dan pada 2011 masih surplus \$ 1,7 miliar, maka sejak 2012 transaksi berjalan selalu defisit secara signifikan. Sejak 2012, transaksi berjalan langsung defisit hingga - \$24,2 miliar pada 2012, - \$29,1 miliar pada 2013 dan \$ -27,5 miliar pada 2014. Tingginya harga minyak berkontribusi besar pada hal ini, ditunjukkan dengan impor migas yang melonjak. Pada rentang 2015-2017, defisit transaksi berjalan menurun namun masih tetap signifikan yaitu berturut-turut -\$17,5 miliar, -\$16,9 miliar dan -\$17,3 miliar. Kembali jatuhnya harga minyak dunia berkontribusi, dimana harga jatuh dari \$ 97 per barrel pada 2014 menjadi hanya \$ 49 per barrel pada 2015, yang kemudian berlanjut pada 2016 menjadi \$ 40 per barrel.

Pada 2018, defisit transaksi berjalan melonjak mencapai kisaran -\$27 miliar

Pada 2018, defisit transaksi berjalan melonjak signifikan, diperkirakan akan mencapai kisaran -\$27 miliar. Melonjaknya impor sejak pertengahan 2016 diikuti harga minyak dunia yang mulai merangkak naik sejak 2017, berpuncak pada lonjakan defisit transaksi berjalan di 2018. Pembangunan infrastruktur yang masif ditengarai sebagai salah satu sumber utama lonjakan impor.

Ketergantungan yang tinggi terhadap impor, ekspor yang rentan terhadap perubahan harga komoditas dan rendahnya pendalaman struktur industri nasional, dominannya modal asing dalam perekonomian, adalah masalah struktural yang telah menjadi menahun

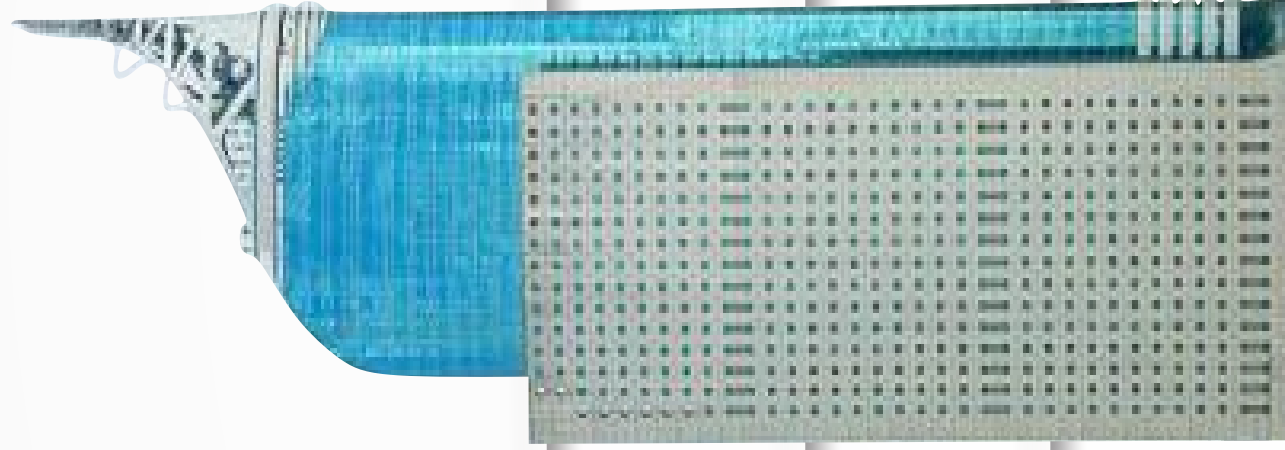
Terlihat pelemahan Rupiah dan terus bertahan di level “normal baru” pasca *taper tantrum* berasosiasi kuat dengan lonjakan defisit transaksi berjalan. Kejatuhan Rupiah dengan demikian banyak dikontribusikan oleh kelemahan internal, alih-alih guncangan eksternal. Ketergantungan yang tinggi terhadap impor, ekspor yang rentan terhadap perubahan harga komoditas dan rendahnya pendalaman struktur industri nasional, dominannya modal asing dalam perekonomian, adalah masalah struktural yang telah menjadi menahun.

Dengan *domestic demand-led growth*, stabilitas rupiah dan stabilitas perekonomian akan lebih terjaga karena aliran modal yang masuk akan lebih didorong kondisi sektor riil

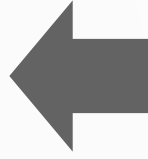
Dalam jangka pendek, dibutuhkan upaya menekan ketergantungan terhadap dollar seperti dengan mendorong *bilateral currency swap arrangements (BSA)*, terutama dengan mitra dagang utama. Dalam jangka panjang, dengan kelemahan sistem moneter internasional saat ini yang berfokus pada standar dollar, perlu difikirkan ulang untuk alih strategi dari *export-led growth* menjadi *domestic demand-led growth*. Dengan *domestic demand-led growth*, stabilitas rupiah, baik tingkat harga maupun nilai tukar, dan stabilitas perekonomian akan lebih terjaga karena tidak memiliki ketergantungan yang tinggi pada ekspor ataupun impor. Aliran modal yang masuk akan lebih didorong kondisi sektor riil, sehingga akan lebih stabil, bukan oleh kebijakan suku bunga tinggi. Implikasinya, defisit neraca pembayaran akan jauh lebih mudah dikelola.

Fondasi Rapuh Rupiah

Penekan dan Pendorong Tipikal Nilai Tukar Rp/US\$, 2017



ALIRAN MODAL KELUAR UTAMA (US\$ Miliar)

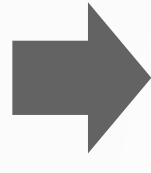


- 150,1
Impor Barang

- 32,6
Impor Jasa-Jasa

- 39,3
Pembayaran Pendapatan Primer

- 13,2
Pembayaran Tagihan Ke LN



ALIRAN MODAL MASUK UTAMA (US\$ Miliar)

168,9
Ekspor Barang

10
Penerimaan Pendapaan Sekunder

21,4
Penanaman Modal Asing (PMA)

24,3
Investasi Portofolio oleh Asing

Ilusi Negara Industri

Yusuf Wibisono, Nurul Adha Chairina, Fajri Azhari

Defisit transaksi berjalan adalah refleksi saving-investment gap. Ketika pertumbuhan ekonomi didorong dan permintaan domestik dipacu, namun ketersediaan sumber daya domestik terbatas, maka kita harus mengimpor sumber daya dari luar negeri. Dengan ICOR (*incremental capital-output ratio*) di kisaran 6 dan tingkat tabungan domestik di kisaran 32 persen dari PDB, maka jika perekonomian dipacu untuk tumbuh 6 persen, maka perekonomian harus mengimpor modal asing sekitar 4 persen dari PDB, yang itu tidak lain adalah defisit transaksi berjalan.

Defisit transaksi berjalan yang besar, dengan segera akan memicu ekspektasi depresiasi, sehingga sering memicu aksi spekulasi, yang pada gilirannya membuat depresiasi benar-benar terjadi (*self-fulfilling*), dalam waktu semakin cepat dan derajat yang semakin signifikan. Maka memaksakan pertumbuhan tinggi ditengah keterbatasan tabungan domestik, memacu proyek-proyek mercusuar dengan utang, membangun dengan impor yang semakin masif, sama dengan mengizinkan Rupiah untuk terpuruk, sehingga mengancam stabilitas eksternal dan internal perekonomian.

De-Industrialisasi dan Kinerja Ekspor

Akar paling mendasar dari defisit transaksi berjalan adalah keinginan hidup diluar batas kemampuan. Disiplin neraca pembayaran, mengharuskan perekonomian memiliki akumulasi cadangan devisa yang memadai untuk melakukan impor, dimana devisa harus diraih dengan ekspor. Ketika kinerja ekspor rendah, maka permintaan domestik yang tinggi terhadap impor tidak akan bisa dipenuhi.

Dalam rentang waktu seabad, komoditas utama ekspor Indonesia secara ironis tidak berubah, yaitu komoditas

Ekspor Indonesia hingga kini masih bergantung pada komoditas tambang dan bahkan pertanian, dengan kontribusi produk manufaktur yang terbatas. Dalam rentang waktu seabad, komoditas utama ekspor Indonesia secara ironis tidak berubah, yaitu komoditas. Industrialisasi kita jalan di tempat, tidak ada pendalaman struktur industri nasional yang signifikan setelah tujuh dekade merdeka.

Bila pada 1928 komoditas utama ekspor kita adalah komoditas pertanian (gula, karet, kopra, teh, tembakau, kopi, lada) dan komoditas tambang (minyak, timah), maka pada 2016 komoditas utama ekspor masih tetap sama yaitu komoditas tambang (batu bara, gas alam, minyak mentah, tembaga) dan komoditas pertanian (minyak sawit, karet dan kayu), dengan tambahan produk industri manufaktur ringan (tekstil, peralatan listrik, dan logam dasar).

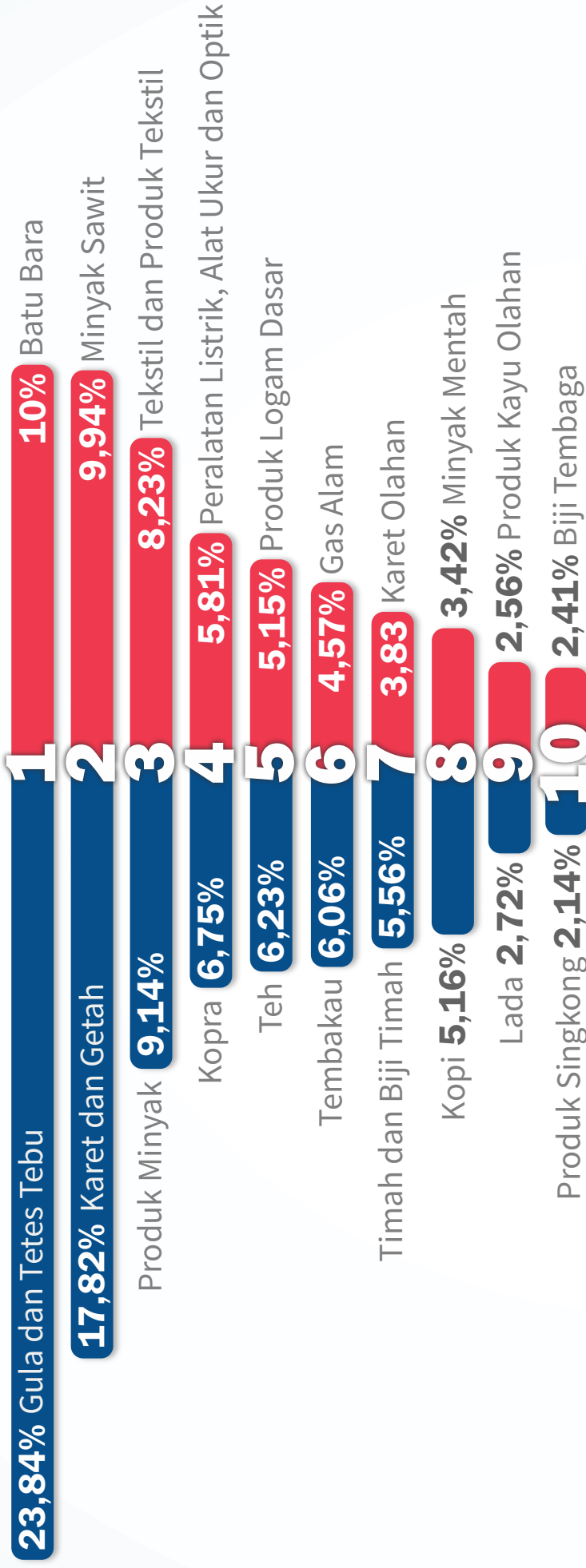
Komoditas Ekspor Utama Indonesia, 1928-2016

(% dari total ekspor)

KOMODITAS EKSPOR UTAMA HINDIA BELANDA 1928



KOMODITAS EKSPOR UTAMA INDONESIA 2016



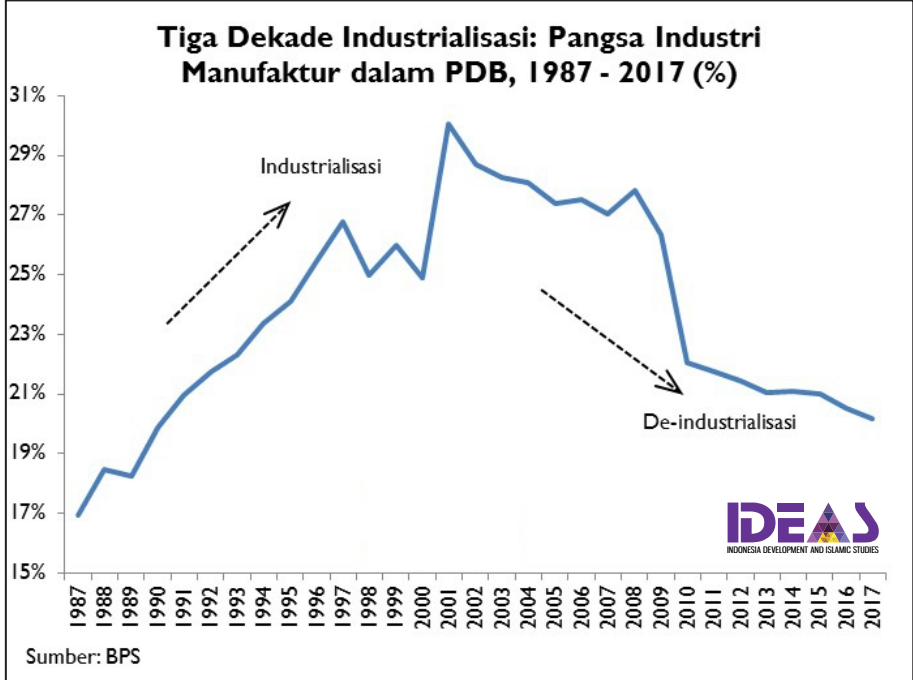
... industrialisasi di Indonesia mampu mendorong pangsa sektor industri manufaktur hingga kisaran 30 persen dari PDB pada era 1990an

Setelah beralih dari strategi substitusi impor pada era 1970-1980an ke strategi promosi ekspor pada era 1990an, Indonesia mengalami industrialisasi yang cepat dan sukses menjadi negara eksportir dengan berspesialisasi pada industri padat karya (*labour-intensive production*). Dengan mengeksploitasi tenaga kerja yang berlimpah dan upah buruh murah, industrialisasi di Indonesia mampu mendorong pangsa sektor industri manufaktur hingga kisaran 30 persen dari PDB.

Indonesia mengalami deindustrialisasi prematur, dimana sumber daya sektor industri, dan juga sektor pertanian, beralih ke sektor jasa bernilai tambah rendah

Namun sejak era 2000an, pangsa industri manufaktur dalam PDB secara jelas terlihat menurun signifikan. Tingkat industrialisasi kita kini setara dengan tingkat industrialisasi pada 1990an. Indonesia mengalami deindustrialisasi prematur, dimana sumber daya sektor industri, dan juga sektor pertanian, beralih ke sektor jasa bernilai tambah rendah.

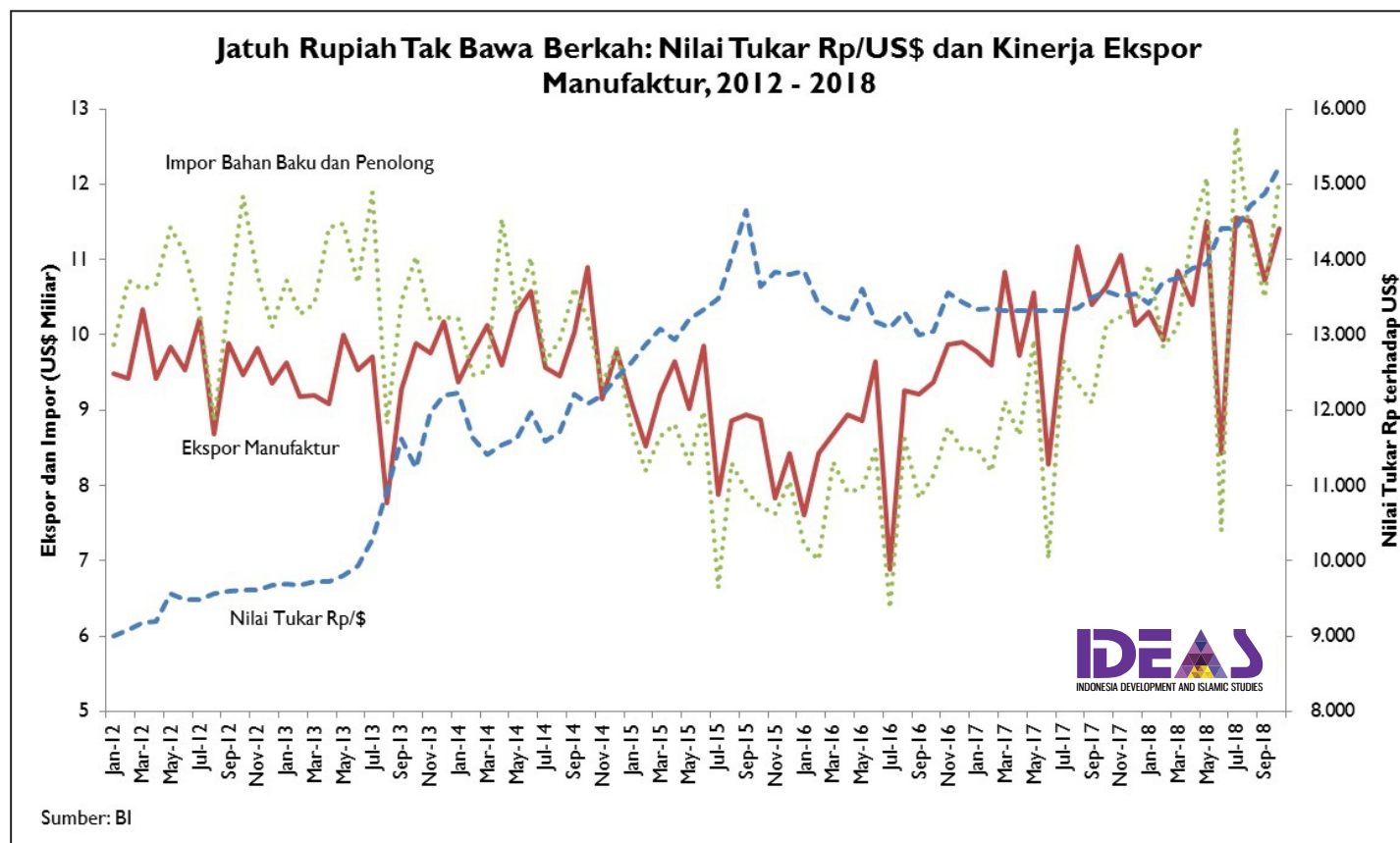
Deindustrialisasi ini terlihat berkorelasi dengan program penyesuaian struktural dan liberalisasi perdagangan yang gencar dilakukan dibawah pengawasan IMF pasca krisis 1997. Pelaksanaan reformasi ekonomi ditengah kemampuan industri domestik yang lemah dalam alih teknologi, kesulitan untuk memasuki *global supply chain*, dan daya saing yang semakin melemah terhadap negara industri baru lainnya, telah meruntuhkan banyak industri manufaktur dalam negeri.



Dalam 7 tahun terakhir, terlihat bahwa depresiasi Rupiah tidak meningkatkan ekspor manufaktur, bahkan justru melemahkannya

Dengan struktur industri yang dangkal dan keterkaitan yang rendah terhadap komponen lokal, kejatuhan nilai tukar tidak membawa pada perbaikan daya saing dan kinerja ekspor. Industri manufaktur, dan bahkan juga sektor pertanian dan pertambangan domestik, masih banyak bergantung pada impor. Impor Indonesia didominasi oleh impor bahan baku dan bahan penolong, mencapai sekitar 70

persen dari total ekspor. Dengan kandungan impor yang tinggi, ekspor hanya akan meningkat ketika impor juga meningkat. Dalam 7 tahun terakhir, terlihat bahwa depresiasi Rupiah tidak meningkatkan ekspor manufaktur, bahkan justru melemahkannya.



Harga Mahal Modal Asing

Ketika defisit transaksi berjalan terjadi secara masif, maka disiplin neraca pembayaran mengharuskan perekonomian untuk menutup defisit transaksi berjalan tersebut dengan surplus dari neraca modal, yaitu menarik investasi langsung (penanaman modal asing) dan atau investasi portofolio di pasar keuangan domestik.

Indonesia selama ini membiayai defisit transaksi berjalan dengan surplus di neraca modal, baik investasi langsung maupun investasi portofolio. Modal asing ini meski berjasa membiayai defisit transaksi berjalan yang persisten, namun harus ditebus dengan biaya yang mahal.

Penanaman modal asing/PMA (*foreign direct investment/FDI*) cenderung memberi masalah kepada nilai tukar ketika orientasinya adalah eksploitasi pasar domestik yang besar (*market-seeking FDI*), dan bahkan PMA yang didorong motivasi menguasai aset strategis seperti telekomunikasi, sehingga penerimaannya dalam Rupiah namun kebutuhan dollar-nya tinggi untuk impor dan repatriasi keuntungan.

Penanaman modal asing/PMA (*foreign direct investment/FDI*) cenderung memberi masalah kepada nilai tukar

Permasalahan *currency mismatch* membuat PMA seringkali tidak membantu memperbaiki defisit transaksi berjalan. Pengalaman berbeda, dimana *currency mismatch* dapat ditekan, terjadi ketika negara memaksa PMA hanya boleh masuk di industri yang berorientasi ekspor (*efficiency-seeking FDI*). Namun menarik *efficiency-seeking FDI* yang mencari *cost-competitive location* adalah tidak mudah. Lingkungan hukum dan resiko politik adalah krusial bagi setiap investor jangka panjang.

Indonesia selalu berada dalam rezim suku bunga tinggi untuk menarik masuk "hot money" ...

Sedangkan investasi portofolio memiliki resiko tinggi karena sangat fluktuatif dan mudah mengalami pembalikan arah secara cepat. Dengan mobilitas yang tinggi, investasi portofolio selalu mencari imbal hasil tertinggi. Dengan ketergantungan tinggi pada modal asing jangka pendek ini, Indonesia selalu berada dalam rezim suku bunga tinggi untuk menarik masuk "hot money" ini.

Besarnya arus modal keluar dari pendapatan modal asing mengindikasikan rendahnya kualitas investasi asing yang hanya mengeksploitasi pasar domestik namun abai melakukan re-investasi dan pendalaman struktur industri

Dalam satu dekade terakhir, terlihat tendensi bahwa repatriasi keuntungan dan bunga dari modal asing ini terus meningkat signifikan, bahkan telah melampaui jumlah modal asing yang masuk. Besarnya arus modal keluar dari pendapatan modal asing ini mengindikasikan rendahnya kualitas investasi asing yang hanya mengeksploitasi pasar domestik namun abai melakukan re-investasi dan pendalaman struktur industri.



Tantangan Industrialisasi ke Depan

peranan pemerintah semakin krusial dan signifikan bagi industrialisasi terkait besarnya kebutuhan mobilisasi sumberdaya untuk investasi

Sejak revolusi industri di Inggris, industri manufaktur telah menjadi mesin pertumbuhan utama dunia. Perlombaan global untuk industrialisasi telah dimulai sejak abad ke-19. Pola pembangunan industri sejak awal berbeda antar negara. Pengalaman

industrialisasi terkini diuntungkan dengan ketersediaan teknologi maju di negara kaya. Penyebaran teknologi secara internasional menguntungkan negara-negara miskin yang baru memulai industrialisasi. Namun demikian, peranan pemerintah semakin krusial dan signifikan bagi industrialisasi kini terkait besarnya kebutuhan mobilisasi sumberdaya untuk investasi.

Kebijakan industrial modern selalu mengandung kebijakan inovasi dan transfer teknologi. Transformasi struktural, pertumbuhan produktivitas dan pendalaman struktur industri mengharuskan adanya investasi yang besar pada pendidikan tinggi, riset, inovasi dan komersialisasi dari inovasi. Jepang, Korea dan kini China dan India, adalah contoh sukses inovasi melalui alih-teknologi. PMA akan selalu disambut, namun harus diarahkan ke sektor berorientasi ekspor dengan kewajiban transfer teknologi dan bahkan divestasi kepemilikan.

Kebijakan industrial seperti subsidi langsung, hambatan impor, hingga dukungan penjualan domestik, tidak harus dijauhi hanya karena berkonotasi proteksionisme dan nasionalisme yang dipandang kuno dan semu oleh komunitas internasional seperti WTO. Pengalaman seluruh negara-negara yang berhasil melakukan industrialisasi sejak abad ke-19, selalu melalui tahapan *inward-looking* yang banyak mengandung proteksi dan subsidi untuk menopang aktivitas industri baru. Yang perlu dipastikan adalah disiplin pasar bahwa fasilitas adalah tidak tak terbatas dan akan dicabut ketika kinerja industri tidak mencapai target.

Untuk negara dengan pasar domestik yang sangat besar seperti Indonesia, strategi *domestic demand-led growth* tidak inferior, bahkan lebih superior, dibandingkan dengan strategi *export-led growth*. Dengan *domestic demand-led growth*, arah industrialisasi adalah mengembangkan sektor dimana perekonomian memiliki keunggulan komparatif, yaitu tanah dan laut yang luas, tenaga kerja yang besar dan sumber daya alam yang berlimpah. Kedaulatan pangan, air, dan energi nasional adalah indikator kinerja utama dari industrialisasi.

Dengan strategi ini, Indonesia tidak boleh lagi mengekspor komoditas begitu saja, namun harus mengolahnya (hilirisasi), tidak selalu menjadikannya sebagai produk akhir, namun justru lebih penting untuk menggantikan bahan baku dan bahan penolong dari impor. Strategi ini menjadi jalur lain untuk kesejahteraan tanpa bergantung pada harga komoditas dunia dan permintaan global akan sumber daya alam murah, sekaligus menurunkan ketergantungan pada impor bahan baku dan bahan penolong.

Seiring pendalaman struktur industri, fokus industrialisasi akan meningkat, menekan ketergantungan pada impor bahan modal dan mesin, hingga menghasilkan produk akhir bernilai tambah tinggi.

Pengalaman seluruh negara-negara yang berhasil melakukan industrialisasi selalu melalui tahapan *inward-looking* yang banyak mengandung proteksi dan subsidi untuk menopang aktivitas industri baru

Kedaulatan pangan, air, dan energi nasional adalah indikator kinerja utama dari industrialisasi

Seiring industrialisasi berbasis permintaan domestik, maka perekonomian akan menuju negara eksportir yang berbasis pada surplus produksi kebutuhan domestik

Seiring industrialisasi berbasis permintaan domestik, maka perekonomian akan menuju negara eksportir yang berbasis pada surplus produksi kebutuhan domestik.



Perkantoran Ciputat Indah Permai, Blok A-12 Lt. 4
Jl. Ir. H. Juanda No. 50, Ciputat, Tangsel - 15419
Phone: +62 21 7418 607 (office)

 **Indonesia Development
and Islamic Studies**

 **@ideas_riset**

 **@ideas.riset**

 **www.ideas.or.id**